Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1131-1148
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.18478

Pendekatan Multimodal sebagai Inovasi Pembelajaran Abad Ke-21 di SMP: Kajian Literatur

Dedy Irawan[1],
Universitas Lampung, Indonesia
Email: dedyirawansj@gmail.com[1]

Mulyanto Widodo[2]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id[2]

Edi Suyanto[3]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: edi.suyanto@fkip.unila.ac.id[3]

Nurlaksana Eko Rusminto[4]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id[4],

Eka Sofia Agustina[5]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: eka.agustina@fkip.unila.ac.id[5]

*Corresponding author: Dedy Irawan: email: dedyirawansj@gmail.com

Diterima: 02-11-2026 **Direvisi: 02-11-2026** **Tersedia Daring: 10-11-2026**

Abstrak: Abstrak: Perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan praktik literasi mendorong sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada bahasa tulis, tetapi juga memanfaatkan gambar, suara, gerak, tata ruang, dan media digital. Kondisi tersebut menjadikan pendekatan multimodal relevan sebagai inovasi pembelajaran abad ke-21, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep pendekatan multimodal, bentuk penerapannya dalam pembelajaran SMP, kontribusinya terhadap kompetensi abad ke-21, serta tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, kemudian diverifikasi melalui laman jurnal, penerbit, dan pangkalan data ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan sumber berdasarkan landasan konseptual, konteks penerapan, hasil pembelajaran, peran guru, dan kendala implementasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa multimodalitas dapat memperluas akses siswa terhadap makna, mendukung literasi dan pemahaman materi, serta membuka ruang bagi kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan ekspresi diri. Namun, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis; efektivitasnya bergantung pada kesesuaian tujuan pembelajaran, pendampingan guru, kualitas desain multimodal, akses teknologi, dan asesmen yang memperhatikan proses maupun produk. Dengan demikian, pendekatan multimodal perlu dipahami sebagai strategi pedagogis yang terencana, bukan sekadar penambahan media digital.
Kata Kunci: multimodalitas; pembelajaran abad 21; sekolah menengah pertama; literasi multimodal; kompetensi siswa

Abstract: Abstract: The development of communication technologies and changing literacy practices requires schools to extend learning beyond written language by incorporating images, sound, movement, spatial arrangements, and digital media. This context makes multimodal pedagogy a relevant innovation for twenty-first-century

JURNAL ESTETIK

learning, particularly at the junior high school level. This study aims to describe the concept of multimodal pedagogy, its forms of implementation in junior high school learning, its contribution to twenty-first-century competencies, and the challenges of implementation. The study employed a descriptive qualitative approach through library research. Literature was identified through Google Scholar using Indonesian and English keywords and then checked against journal, publisher, and academic database records. The sources were analyzed by grouping them into conceptual foundations, implementation contexts, learning outcomes, teacher roles, and implementation challenges. The review indicates that multimodality can broaden students' access to meaning, support literacy and content understanding, and provide opportunities for creativity, communication, collaboration, and self-expression. These benefits, however, do not occur automatically; their effectiveness depends on alignment with learning objectives, teacher scaffolding, the quality of multimodal design, technological access, and assessment of both process and product. Multimodal pedagogy should therefore be understood as a planned pedagogical strategy rather than the mere addition of digital media.

Keywords: multimodality; 21st-century learning; junior high school; multimodal literacy; student competencies.

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan terhadap pola masyarakat dalam mengakses, memproses, dan mendistribusikan informasi. Saat ini, peserta didik tidak hanya menggunakan teks cetak sebagai sumber informasi, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai bentuk representasi digital, seperti gambar, infografik, video, rekaman audio, animasi, simulasi, dan media lainnya. Fenomena tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik mampu mengakses dan memahami informasi melalui beragam representasi, sekaligus memiliki kecakapan dalam menyeleksi, menginterpretasikan, menilai, serta memproduksi pesan secara bertanggung jawab. Pergeseran pola literasi tersebut turut melatarbelakangi munculnya konsep multiliterasi dan multimodalitas dalam praktik pendidikan (Mills, 2010).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kebutuhan tersebut menjadi relevan karena siswa berada pada tahap remaja awal yang mulai berhadapan dengan materi pembelajaran yang lebih kompleks, sumber informasi yang beragam, dan interaksi sosial yang semakin luas. Linder dan Falk-Ross (2024) menempatkan kelompok usia 10-15 tahun sebagai remaja awal yang membutuhkan pilihan dalam menerima informasi dan mengekspresikan pemahaman. Melalui tinjauan terhadap 37 penelitian yang terbit pada 2013-2023,

JURNAL ESTETIK

keduanya mengidentifikasi tiga kecenderungan manfaat pedagogi multimodal, yaitu mendukung perkembangan bahasa dan literasi, memperkuat pembelajaran bidang studi, serta menyediakan ruang bagi pemberdayaan, ekspresi personal, dan pembentukan identitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa multimodalitas bukan hanya persoalan penggunaan perangkat, melainkan juga berkaitan dengan cara siswa membangun dan menyampaikan makna.

Tuntutan pembelajaran abad ke-21 juga menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah. Trilling dan Fadel (2009) mengelompokkan kompetensi abad ke-21 ke dalam keterampilan belajar dan inovasi, literasi digital, serta kecakapan hidup dan karier. Dalam konteks pendidikan menengah, Kain dkk., (2024) melalui kajian cakupan terhadap 82 artikel menunjukkan bahwa penelitian keterampilan abad ke-21 banyak membahas pandangan pemangku kepentingan, potensi dampak, penerapan, dan asesmen. Temuan mereka sekaligus memperlihatkan perlunya penguatan implementasi dan penilaian keterampilan tersebut di pendidikan menengah.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan perubahan tersebut. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar masih kerap terbatas pada penggantian media konvensional tanpa disertai perubahan pola pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Penggunaan media digital pada dasarnya tidak secara otomatis menjamin terciptanya proses pembelajaran yang bermakna. La Fleur (2024) menekankan bahwa multimodalitas perlu dipandang sebagai bagian integral dari lingkungan pembelajaran abad ke-21 yang berkaitan erat dengan keberagaman praktik pedagogis, bukan sekadar penggunaan teknologi. Guru memiliki peran strategis dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, sumber belajar, dan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan multimodal dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dalam perspektif sosial-semiotik, multimodalitas mengacu

JURNAL ESTETIK

pada penggunaan berbagai mode untuk membangun dan menyampaikan makna. Mode tersebut dapat berupa bahasa lisan dan tulisan, gambar, warna, tata letak, suara, gerak, serta ruang. Kress (2010) menjelaskan bahwa komunikasi kontemporer semakin melibatkan kombinasi berbagai mode, sedangkan Jewitt (2008) menunjukkan bahwa multimodalitas memengaruhi cara literasi dipraktikkan dan dipahami di ruang kelas. Dengan demikian, pendekatan multimodal tidak cukup dimaknai sebagai penggunaan banyak media secara bersamaan, tetapi sebagai perancangan sumber daya semiotik yang saling melengkapi sesuai tujuan pembelajaran.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan penerapan multimodalitas pada jenjang pendidikan menengah. Ajayi (2009) mengkaji siswa sekolah menengah pertama yang menafsirkan iklan telepon seluler dan merepresentasikan pemahamannya melalui gambar. Setiyadi (2021) membahas pemanfaatan teks multimodal sebagai inovasi materi Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Susanto (2025) juga menunjukkan relevansi analisis multimodal pada ilustrasi dan standar desain buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs. Pada pembelajaran bahasa Inggris, Liang dan Lim (2021) mengembangkan kerangka pedagogis untuk mendampingi siswa sekolah menengah dalam membuat komposisi digital multimodal.

Publikasi mengenai multimodalitas terus mengalami perkembangan, tetapi temuan penelitiannya masih tersebar dalam berbagai bidang kajian, bentuk aktivitas, dan orientasi pembelajaran. Fokus penelitian tersebut mencakup penggunaan teks dan literasi bahasa, komposisi digital, asesmen, hingga pemanfaatan media berbasis web. Linder dan Falk-Ross (2024) melalui kajiannya secara khusus mengidentifikasi perkembangan pedagogi multimodal pada kelompok remaja awal, sedangkan Kain dkk., (2024) memetakan berbagai keterampilan abad ke-21 dalam konteks pendidikan menengah. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan konseptual yang relevan, meskipun memiliki orientasi pembahasan yang berbeda. Artikel ini berupaya menyintesiskan berbagai temuan literatur dengan mengaitkan pendekatan multimodal dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

JURNAL ESTETIK

(SMP). Pembahasan difokuskan pada aspek konseptual, bentuk implementasi, kontribusi pedagogis, peran guru, serta berbagai tantangan dalam penerapannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan konsep dan karakteristik pendekatan multimodal dalam pembelajaran; (2) menguraikan bentuk penerapan pendekatan multimodal pada jenjang SMP; (3) menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21; serta (4) mengidentifikasi tantangan dan implikasi penerapannya bagi guru dan satuan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur dilakukan dengan menelaah dan menyintesis gagasan teoretis serta hasil penelitian yang relevan dengan pendekatan multimodal, literasi multimodal, pembelajaran abad ke-21, dan pendidikan jenjang SMP. Pilihan metode ini sejalan dengan tujuan tulisan, yaitu memperoleh pemahaman konseptual dan memetakan kecenderungan penerapan multimodalitas berdasarkan sumber pustaka, bukan mengukur pengaruh suatu perlakuan secara langsung di kelas.

Penelusuran sumber dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain "pendekatan multimodal", "teks multimodal", "literasi multimodal", "multimodal *learning*", "multimodal *pedagogy*", "multimodal *literacy*", "*junior high school*", "*middle school*", "*secondary school*", dan "*21st century skills*". Penelusuran dilengkapi dengan pemeriksaan daftar pustaka serta penelusuran pada laman jurnal, penerbit, ERIC, dan Garuda untuk memeriksa identitas publikasi, abstrak, tahun terbit, serta DOI. Sumber yang digunakan mencakup artikel teoretis dan empiris, termasuk penelitian pada remaja awal, sekolah menengah, serta studi yang secara khusus melibatkan siswa SMP.

Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian. Sumber konseptual digunakan untuk menjelaskan multimodalitas, multiliterasi, dan pembelajaran abad ke-21. Sementara itu, sumber empiris

JURNAL ESTETIK

diprioritaskan apabila membahas praktik pembelajaran multimodal, produksi teks multimodal, asesmen, literasi, keterlibatan, atau kesiapan guru pada jenjang SMP dan sekolah menengah. Penelitian pada tingkat pendidikan yang lebih luas tetap digunakan secara terbatas sebagai penguat konseptual, dengan memperhatikan konteks dan karakteristik partisipannya.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca sumber, mengidentifikasi gagasan utama, mengelompokkan temuan ke dalam tema, membandingkan persamaan dan perbedaan hasil penelitian, serta menyusun sintesis naratif. Tema analisis meliputi (1) karakteristik pembelajaran abad ke-21; (2) konsep dan mode multimodal; (3) bentuk penerapan di SMP; (4) kontribusi terhadap literasi dan kompetensi siswa; (5) peran guru dan asesmen; serta (6) tantangan dan arah pengembangan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pembelajaran Abad ke-21 pada Jenjang SMP

Pembelajaran abad ke-21 ditandai oleh perubahan orientasi dari penguasaan informasi semata menuju kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memahami persoalan, mengambil keputusan, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghasilkan gagasan. Dalam kerangka Trilling dan Fadel (2009), keterampilan belajar dan inovasi, literasi informasi, media dan teknologi, serta kecakapan hidup menjadi komponen yang perlu dikembangkan secara terpadu. Kompetensi yang sering dibahas dalam praktik pendidikan meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, sebab penyelesaian masalah dan pembuatan produk belajar sering memerlukan penggunaan informasi, penilaian sumber, negosiasi gagasan, dan penyampaian hasil kepada orang lain.

Pada siswa SMP, kompetensi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberi ruang bagi eksplorasi dan pengambilan keputusan. Siswa dapat diminta membandingkan informasi dari teks, gambar, dan video; merancang infografik berdasarkan hasil pengamatan; membuat presentasi atau video penjelasan; serta mendiskusikan pesan yang dibangun melalui pilihan kata,

JURNAL ESTETIK

gambar, dan suara. Kegiatan seperti itu mendorong siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menilai bagaimana informasi disajikan dan bagaimana makna dapat berubah ketika mode komunikasi yang digunakan berbeda.

Kain dkk., (2024) memperlihatkan bahwa kajian mengenai keterampilan abad ke-21 di pendidikan menengah telah berkembang, tetapi pembahasan tentang asesmen masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memikirkan bukan hanya aktivitas yang tampak inovatif, melainkan juga cara menilai proses berpikir, kualitas komunikasi, kerja kolaboratif, dan tanggung jawab siswa ketika menggunakan sumber digital. Oleh sebab itu, pendekatan multimodal memiliki peluang untuk memperkaya aktivitas belajar sekaligus menuntut penyesuaian dalam perencanaan dan asesmen.

Konsep dan Karakteristik Pendekatan Multimodal

Multimodalitas merupakan cara memahami komunikasi dan pembentukan makna melalui lebih dari satu mode semiotik. Mode linguistik mencakup bahasa lisan dan tulisan; mode visual meliputi gambar, warna, simbol, dan tata letak; mode audio mencakup musik, bunyi, intonasi, dan efek suara; mode gestural berhubungan dengan gerak tubuh, ekspresi, dan gestur; sedangkan mode spasial berkaitan dengan pengaturan ruang dan hubungan antarelemen. Kress (2010) menegaskan bahwa mode memiliki potensi makna dan batas kemampuan yang berbeda. Karena itu, pilihan mode perlu mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan, pembaca atau penonton yang dituju, serta konteks penggunaannya.

Dalam pembelajaran, pendekatan multimodal merancang interaksi antara berbagai mode agar siswa memperoleh jalan yang beragam untuk mengakses dan mengonstruksi pengetahuan. Jewitt (2008) menjelaskan bahwa kajian multimodalitas di kelas berkaitan dengan perubahan sumber daya representasi dan komunikasi, sedangkan New London Group (1996) mengembangkan pedagogi multiliterasi yang merespons keragaman kanal komunikasi dan latar budaya-bahasa. Dengan demikian, pembelajaran multimodal tidak berarti semua media harus digunakan dalam satu pertemuan. Guru dapat memilih kombinasi mode yang paling relevan, misalnya teks dan gambar untuk menjelaskan konsep,

JURNAL ESTETIK

audio dan teks untuk mendukung pemahaman bahasa, atau gerak dan simulasi untuk membantu mengonstruksi prosedur.

Penting pula dibedakan antara multimodalitas dan pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar tetap seperti visual, auditori, atau kinestetik. Penggunaan mode yang beragam tidak dimaksudkan untuk memberi label permanen kepada siswa, melainkan memperluas cara representasi dan ekspresi yang tersedia bagi seluruh siswa. Kajian Trisanti dkk., (2026) mengenai preferensi siswa SMP di kelas EFL Indonesia menunjukkan bahwa siswa memiliki preferensi yang beragam terhadap aktivitas dan media, sementara kesesuaian antara praktik guru dan preferensi siswa masih bersifat sebagian. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai alasan untuk menyediakan variasi dan fleksibilitas pembelajaran, bukan sebagai pembenaran untuk mengotakkan siswa ke dalam tipe belajar tertentu.

Bentuk Penerapan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran SMP

Penerapan multimodal dapat dimulai dari penggunaan teks multimodal sebagai bahan ajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks tidak hanya disajikan sebagai paragraf tertulis, tetapi dapat dihubungkan dengan ilustrasi, foto, infografik, bagan, audio, atau video. Setiyadi (2021) menguraikan pemanfaatan teks multimodal sebagai inovasi materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Materi yang menggabungkan bentuk teks dan sumber audiovisual berpotensi memperluas ragam bahan belajar serta memberi konteks yang lebih menarik bagi siswa. Namun, guru perlu memastikan bahwa unsur visual atau audiovisual benar-benar membantu pemahaman isi, bukan sekadar hiasan.

Bentuk kedua adalah kegiatan membaca dan menafsirkan teks multimodal. Siswa dapat mengamati hubungan antara judul, gambar, warna, susunan informasi, dan pilihan bahasa dalam poster, iklan, berita digital, komik, atau laman web. Ajayi (2009), melalui penelitian di sekolah menengah pertama, menunjukkan bahwa siswa dapat menafsirkan teks iklan dan menghasilkan representasi visual berdasarkan pemahamannya. Kegiatan semacam ini membuka

JURNAL ESTETIK

kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan alasan di balik interpretasi, menghubungkan pesan dengan pengalaman sosial-budaya, dan membandingkan kemungkinan makna yang berbeda.

Bentuk ketiga adalah produksi atau komposisi multimodal. Siswa tidak hanya mengonsumsi media, tetapi juga menghasilkan poster digital, presentasi, podcast, video penjelasan, komik, atau laman sederhana. Liang dan Lim (2021) menawarkan kerangka pedagogis untuk membantu siswa sekolah menengah mengembangkan kemampuan komposisi digital multimodal dalam ranah kritis, kreatif, dan teknis. Howell (2018), melalui penelitian di kelas sembilan dan sepuluh, menekankan pentingnya pendampingan dalam proses menulis, kolaborasi, dan penggunaan perangkat digital. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan membuat produk multimodal memerlukan pengajaran yang terencana; kemampuan teknis menggunakan aplikasi tidak otomatis berarti siswa mampu membangun pesan yang efektif.

Bentuk keempat adalah penggunaan sumber multimodal berbasis web. Wibowo dkk., (2026) menguji teks multimodal berbasis situs web pada siswa kelas VII SMP di Jawa Tengah. Materi yang digunakan mengintegrasikan teks, gambar, audio, video, dan tabel. Penelitian kuasi-eksperimental terhadap 52 siswa melaporkan perbedaan skor pascates yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan rata-rata kelompok eksperimen 76,00 dan kelompok kontrol 63,00. Hasil tersebut memberi bukti empiris yang relevan bahwa penyajian multimodal berbasis web dapat mendukung literasi membaca dalam konteks penelitian tersebut. Meskipun demikian, temuan dari satu konteks pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat langsung digeneralisasi untuk seluruh mata pelajaran dan sekolah.

Bentuk kelima adalah pengintegrasian musik, gambar, gerak, dan interaksi sosial untuk membangun makna. Yan dkk., (2026) mengkaji 36 siswa kelas VIII di sebuah SMP swasta di Karawang dalam pembelajaran pemahaman metafora. Temuan mereka menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan sumber visual untuk menafsirkan makna, lagu dan lirik untuk membangun makna emosional, serta interaksi kelas untuk membangun pemahaman secara kolaboratif. Studi ini

JURNAL ESTETIK

memperlihatkan bahwa mode multimodal dapat saling menguatkan, terutama ketika guru memberi bantuan untuk memahami kosakata dan ungkapan yang kompleks.

Kontribusi Pendekatan Multimodal terhadap Kompetensi Abad ke-21

Pertama, pendekatan multimodal dapat mendukung literasi dan pemahaman materi. Kombinasi bahasa, visual, audio, dan representasi lain dapat menyediakan konteks tambahan bagi siswa untuk mengenali hubungan antarinformasi. Linder dan Falk-Ross (2024) menemukan bahwa pedagogi multimodal pada remaja awal berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan literasi, pembelajaran konten, serta ekspresi diri. Setiyadi (2021) juga menunjukkan relevansi teks multimodal pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP, sedangkan Wibowo dkk., (2026) memberikan bukti pada pembelajaran membaca bahasa Inggris berbasis web. Dukungan tersebut perlu dipahami sebagai peluang pedagogis yang bergantung pada rancangan materi dan proses pembelajaran.

Kedua, multimodalitas dapat membuka ruang kreativitas dan komunikasi. Ketika siswa mengubah informasi menjadi poster, video, komik, atau presentasi, mereka harus memilih informasi utama, menentukan urutan, menyesuaikan bahasa dengan audiens, dan mengombinasikan mode untuk menyampaikan maksud. Proses tersebut melibatkan kegiatan merancang, menyunting, dan mengevaluasi pesan. Smith dkk., (2021), dalam tinjauan sistematis terhadap 70 penelitian tentang komposisi digital multimodal siswa bilingual di kelas menengah, menunjukkan bahwa kegiatan komposisi multimodal memberi ruang bagi ekspresi identitas siswa. Kang (2022) juga memperlihatkan bagaimana remaja pada konteks sekolah menengah menggunakan dan menyesuaikan sumber semiotik ketika berpindah antara penulisan berbasis teks dan komposisi digital multimodal.

Ketiga, multimodalitas dapat mendorong kolaborasi dan berpikir kritis apabila kegiatan dirancang untuk melibatkan diskusi, pemberian umpan balik, dan pemeriksaan sumber. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk

JURNAL ESTETIK

menganalisis pesan sebuah iklan, menyusun infografik, atau membuat video edukatif. Mereka perlu menyepakati isi, membagi peran, memilih bukti, dan menilai apakah kombinasi gambar serta kata-kata menyampaikan informasi secara akurat. Howell (2018) menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan bagian penting dalam pendampingan komposisi multimodal, meskipun pelaksanaannya perlu dirancang dan dibangun secara bertahap.

Keempat, pembelajaran multimodal dapat memperluas partisipasi dan ekspresi diri. Linder dan Falk-Ross (2024) mengidentifikasi peluang multimodalitas untuk pemberdayaan, ekspresi personal, dan pembentukan identitas. La Fleur (2024) juga menekankan bahwa lingkungan belajar abad ke-21 perlu menghargai keragaman epistemologis siswa melalui praktik pedagogis yang beragam. Hal ini penting bagi kelas SMP yang memiliki perbedaan pengalaman, kemampuan bahasa, latar sosial-budaya, dan akses terhadap sumber belajar. Dengan tersedianya beberapa cara untuk merespons tugas, siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk menunjukkan pemahaman, selama kriteria penilaian tetap jelas dan adil.

Peran Guru dan Asesmen dalam Pembelajaran Multimodal

Keberhasilan pendekatan multimodal sangat ditentukan oleh perencanaan guru. Guru perlu menetapkan kompetensi dan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, kemudian memilih mode yang sesuai dengan karakter materi. Gambar, misalnya, dapat digunakan untuk memperjelas hubungan spasial; audio dapat membantu siswa mengamati intonasi atau bunyi; video dapat memperlihatkan urutan proses; sedangkan teks tertulis dapat digunakan untuk menyusun definisi dan argumentasi. Setiap mode harus memiliki fungsi yang jelas dan saling melengkapi. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Kress (2010) bahwa mode memiliki potensi makna yang tidak selalu sama.

Guru juga perlu memberikan scaffolding atau bantuan bertahap. Bantuan dapat berupa contoh analisis poster, panduan membaca infografik, daftar periksa untuk merancang video, pembagian peran kelompok, contoh penggunaan sumber yang kredibel, dan umpan balik selama proses produksi. Liang dan Lim (2021)

JURNAL ESTETIK

menekankan bahwa keterampilan komposisi digital perlu diajarkan melalui kerangka yang mengembangkan dimensi kritis, kreatif, dan teknis. Jaelani et al. (2025) juga membahas asesmen multimodal pada kelas EFL SMP dengan memperhatikan dimensi kekritisan, kreativitas, keutuhan, dan penghargaan terhadap multimodalitas. Dengan demikian, asesmen tidak cukup hanya menilai tampilan akhir produk, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas makna, ketepatan informasi, pilihan mode, proses kolaborasi, dan refleksi siswa.

Kebutuhan peningkatan kapasitas guru terlihat dalam penelitian Jaelani, Muliastuti, dan Setiadi yang mengkaji kebutuhan guru bahasa Inggris pada jenjang SMP. Penelitian tersebut melaporkan bahwa guru telah menggunakan berbagai sumber multimodal, tetapi sebagian masih membutuhkan pemahaman konseptual, panduan praktis, pelatihan, sumber yang mudah diakses, dan dukungan profesional berkelanjutan. Temuan tersebut mengingatkan bahwa inovasi multimodal tidak dapat dibebankan hanya pada ketersediaan perangkat. Pengembangan kompetensi pedagogis dan kemampuan merancang aktivitas tetap menjadi bagian utama dari implementasi.

Tantangan Implementasi Pendekatan Multimodal

Tantangan pertama berkaitan dengan akses dan kesenjangan teknologi. Tidak semua sekolah memiliki perangkat, koneksi internet, ruang, atau dukungan teknis yang memadai. Perbedaan akses juga dapat terjadi di antara siswa, misalnya kepemilikan telepon pintar, kuota internet, dan lingkungan belajar di rumah. Oleh karena itu, penerapan multimodal perlu mempertimbangkan pilihan luring dan daring, penggunaan sumber yang dapat diakses bersama, serta alternatif aktivitas yang tidak mensyaratkan setiap siswa memiliki perangkat pribadi. Pembelajaran multimodal tetap dapat dilakukan dengan bahan cetak, benda konkret, gambar, gerakan, dan diskusi tanpa harus selalu menggunakan platform digital.

Tantangan kedua adalah kesiapan guru dan beban perancangan. Pemilihan media, penyusunan naskah, produksi video, pengaturan aktivitas kolaboratif, dan pengembangan rubrik membutuhkan waktu serta kompetensi. Jaelani dkk.,

JURNAL ESTETIK

(2025) dan La Fleur (2024) menunjukkan pentingnya pemahaman pedagogis guru agar penggunaan teknologi tidak berhenti pada digitalisasi praktik lama. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai karakteristik mode, desain pembelajaran, keamanan digital, dan evaluasi produk multimodal.

Tantangan ketiga berkaitan dengan kualitas informasi dan beban kognitif. Materi yang memuat banyak gambar, suara, animasi, dan teks tidak selalu lebih mudah dipahami. Jika unsur-unsur tersebut tidak relevan atau disajikan tanpa struktur, siswa dapat terdistraksi dan kesulitan menentukan informasi utama. Guru perlu memastikan keselarasan antara teks, visual, audio, dan tugas. Selain itu, siswa perlu diajarkan mengevaluasi kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, memahami hak cipta, serta menggunakan media digital secara etis.

Tantangan keempat adalah asesmen yang adil dan inklusif. Produk multimodal dapat berbeda bentuk dan tingkat kerumitannya. Penilaian yang hanya menitikberatkan pada estetika atau kecanggihan teknologi berisiko mengabaikan kualitas pengetahuan dan proses berpikir. Oleh sebab itu, rubrik sebaiknya mengukur ketepatan isi, kekuatan pesan, relevansi pilihan mode, keterbacaan atau keterdengaran, kreativitas yang sesuai tujuan, kolaborasi, dan refleksi. Siswa juga perlu memperoleh alternatif cara menunjukkan pemahaman agar keterbatasan perangkat atau keterampilan teknis tidak otomatis menurunkan penilaian terhadap penguasaan materi.

Implikasi dan Arah Pengembangan

Berdasarkan sintesis literatur, pendekatan multimodal perlu dikembangkan sebagai strategi pedagogis lintas mata pelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan penggunaan media dalam pembelajaran bahasa. Namun, kekuatan bukti empiris masih berbeda antarbidang. Linder dan Falk-Ross (2024) mencatat bahwa dalam 37 penelitian yang mereka telaah, kajian multimodal pada pembelajaran matematika belum ditemukan dan penelitian yang menguji dampak terhadap hasil belajar masih terbatas. Sebaliknya, kajian Manik dkk., (2026) yang secara khusus menelaah integrasi kecerdasan buatan dan multimodalitas dalam

JURNAL ESTETIK

pembelajaran matematika SMP menunjukkan bahwa bidang tersebut mulai berkembang, tetapi masih memerlukan penelitian jangka panjang dan perhatian terhadap sekolah dengan sumber daya terbatas. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa peta penelitian berubah seiring bertambahnya publikasi, sehingga klaim tentang kekosongan penelitian harus selalu dibatasi oleh waktu dan ruang lingkup pencarian.

Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada beberapa persoalan. Pertama, menguji implementasi multimodal pada mata pelajaran yang belum banyak dikaji dan pada konteks sekolah dengan kondisi infrastruktur yang beragam. Kedua, mengevaluasi perkembangan kompetensi secara lebih mendalam, bukan hanya mengukur respons atau keterlibatan sesaat. Ketiga, mengembangkan asesmen multimodal yang menilai kualitas representasi, literasi kritis, kolaborasi, dan etika digital. Keempat, mengkaji bagaimana guru mengintegrasikan sumber multimodal ke dalam tujuan dan kurikulum secara berkelanjutan. Kelima, memeriksa peran kecerdasan buatan dan platform digital secara kritis, termasuk akurasi konten, privasi, bias, dan ketergantungan siswa pada teknologi.

Dengan arah tersebut, multimodalitas dapat ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan memahami dan menghasilkan makna melalui berbagai sumber. Inovasi yang dihasilkan bukan terletak pada banyaknya aplikasi yang digunakan, melainkan pada mutu keputusan pedagogis: mengapa mode tertentu dipilih, bagaimana mode tersebut berhubungan dengan tujuan, bagaimana siswa dibimbing untuk menafsirkan pesan, serta bagaimana pemahaman dan proses belajar dinilai.

JURNAL ESTETIK

Simpulan

Berdasarkan kajian literatur, pendekatan multimodal merupakan inovasi pedagogis yang relevan untuk pembelajaran abad ke-21 di SMP karena memungkinkan siswa membangun dan mengomunikasikan makna melalui perpaduan bahasa, gambar, suara, gerak, ruang, dan media digital. Berbagai

penelitian pada remaja awal dan sekolah menengah menunjukkan bahwa pembelajaran multimodal dapat mendukung perkembangan literasi, pemahaman materi, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, keterlibatan, dan ekspresi diri. Penerapannya dapat diwujudkan melalui analisis teks multimodal, penggunaan bahan ajar audiovisual, komposisi digital, sumber belajar berbasis web, serta kegiatan kolaboratif yang menggabungkan berbagai mode.

Meskipun demikian, pendekatan multimodal tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilannya dipengaruhi oleh keselarasan media dengan tujuan, kemampuan guru merancang dan memberi pendampingan, kualitas informasi, ketersediaan sarana, akses siswa, dan ketepatan asesmen. Guru perlu menghindari penggunaan media yang sekadar dekoratif serta memastikan setiap mode berfungsi untuk memperjelas, memperluas, atau memperdalam makna. Asesmen juga perlu memperhatikan isi, proses, pilihan mode, kolaborasi, dan tanggung jawab digital, bukan hanya tamp ilan produk akhir.

Dengan demikian, pendekatan multimodal layak dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang terencana dan inklusif di SMP. Penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian lintas mata pelajaran, mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap kompetensi abad ke-21, mengembangkan rubrik asesmen yang sesuai, serta menelaah implementasi pada sekolah dengan tingkat akses teknologi yang berbeda. Simpulan ini perlu dibaca sesuai karakter studi literatur deskriptif yang digunakan; kajian ini tidak dimaksudkan sebagai estimasi kuantitatif atas besarnya pengaruh multimodalitas.

Daftar Pustaka

Ajayi, L. (2009). English as a second language learners' exploration of multimodal texts in a junior high school. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 52(7), 585–595. https://doi.org/10.1598/JAAL.52.7.4

Howell, E. (2018). Scaffolding multimodality: Writing process, collaboration and digital tools. English Teaching: Practice & Critique, 17(2), 132–147. https://doi.org/10.1108/ETPC-05-2017-0053

JURNAL ESTETIK

Jaelani, A., Lustyantie, N., & Murtadho, F. (2025). Contextualizing the multimodal assessment framework for junior high school EFL learners. IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature, 13(1). https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.6623

Jaelani, A., Muliastuti, L., & Setiadi, S. (2025). Teachers' needs in multimodal English teaching model for junior high school level. Proceeding of International Seminar on Humanity, Education, and Language, 1(1), 727–736. https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.56491

Kain, C., Koschmieder, C., Matischek-Jauk, M., & Bergner, S. (2024). Mapping the landscape: A scoping review of 21st century skills literature in secondary education. Teaching and Teacher Education, 151, 104739. https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104739

Kang, J. (2022). Composing across media for rhetorical and idiosyncratic purposes: Text-based writing and digital multimodal composing. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 66(1), 4–14. https://doi.org/10.1002/jaal.1236

Kress, G. (2010). Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication. Routledge.

La Fleur, J. (2024). Multimodality and a diverse pedagogical mix: Insights into the 21st century South African secondary school learning environment. Journal of Education, 97, 109–129. https://doi.org/10.17159/2520-9868/i97a06

Linder, R., & Falk-Ross, F. (2024). Multimodal resources and approaches for teaching young adolescents: A review of the literature. Education Sciences, 14(9), 1010. https://doi.org/10.3390/educsci14091010

Liang, W. J., & Lim, F. V. (2021). A pedagogical framework for digital multimodal composing in the English language classroom. Innovation in Language Learning and Teaching, 15(4), 306–320. https://doi.org/10.1080/17501229.2020.1800709

Manik, M., Sudiarta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2026). The role of artificial intelligence and multimodal approaches in enhancing learning engagement and mathematics conceptual understanding among junior high school students: A systematic literature review. EduMatSains: Jurnal

JURNAL ESTETIK

Pendidikan, Matematika dan Sains, 10(3), 134–149. https://doi.org/10.33541/edumatsains.v10i3.7597

Mills, K. A. (2010). A review of the "digital turn" in the new literacy studies. Review of Educational Research, 80(2), 246–271. https://doi.org/10.3102/0034654310364401

New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. Harvard Educational Review, 66(1), 60–93. https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u

Setiyadi, D. B. P. (2021). Pemanfaatan teks multimodal sebagai inovasi materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi COVID-19. MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 1–24. https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.1-24

Susanto, R. N. (2025). Multimodality in the feasibility of presentation standards and design of Indonesian language textbooks for junior high school/Islamic junior high school grade VII. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 16(2), 172–185. https://doi.org/10.31503/madah.v16i2.1086

Smith, B. E., Pacheco, M. B., & Khorosheva, M. (2021). Emergent bilingual students and digital multimodal composition: A systematic review of research in secondary classrooms. Reading Research Quarterly, 56(1), 33–52. https://doi.org/10.1002/rrq.298

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.

Trisanti, N., Yulianto, H. J., Jiwandono, D., & Utami, A. I. (2026). Probing the alignment between multimodal teaching practice and students' learning preferences in Indonesian EFL classroom. English Review: Journal of English Education, 14(2), 589–600. https://doi.org/10.25134/englishreview.v14i2.210

Walsh, M. (2010). Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? The Australian Journal of Language and Literacy, 33(3), 211–239. https://doi.org/10.1007/BF03651836

Wibowo, M. H., Sukarno, & Wanti, S. S. (2026). Improving junior high school EFL students' reading literacy through web-based multimodal text.

JURNAL ESTETIK

Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 11(2), 639–649. https://doi.org/10.24042/tadris.v11i2.28818

Yan, K. A., Mobit, & Rahmawati, M. (2026). How EFL learners utilize multimodal resources to comprehend metaphor using Disney's Frozen soundtrack. Research on English Language Education, 8(1), 59–74. https://doi.org/10.57094/relation.v8i1.5250

Jewitt, C. (2008). Multimodality and literacy in school classrooms. Review of Research in Education, 32(1), 241–267. https://doi.org/10.3102/0091732X07310586

JURNAL BAHASA INDONESIA Estetik IAIN CURUP

JURNAL ESTETIK